

Serial Khutbah Jum'at

Menuju

Masyarakat

ANTI-KORUPSI



DEPARTEMEN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

SAMBUTAN MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat dan karunia Allah swt., kepada kita semua, mudah-mudahan salawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat dan para pengikutnya, umat Islam di seluruh dunia, untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik, lebih sejahtera dan lebih damai, amin.

Buku **MENUJU MASYARAKAT ANTIKORUPSI**; *Serial Khutbah Jum'at* yang sekarang ada di tangan pembaca ini, adalah kumpulan khutbah dengan pesan untuk memerangi korupsi yang sudah sedemikian luas merebak dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Tindakan korupsi telah berdampak luas, merusak nilai-nilai luhur, kejujuran dan amanah, memperburuk kinerja ekonomi dan menyengsarakan kehidupan rakyat. Dengan buku ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada para khatib untuk mengkaitkan kegiatan khutbahnya dengan upaya pemberantasan korupsi.

Persoalan korupsi adalah persoalan yang sangat kompleks. Korupsi bukan hanya persoalan yang berkaitan dengan ekonomi saja, tetapi juga berkaitan dengan persoalan sosial, politik, hukum, budaya, pendidikan, terutama terkait dengan moral dan agama. Karena itu, pendekatan keilmuan tunggal semata-mata, seperti ekonomi saja, tidak akan pernah memadai dan pastilah akan mengalami kegagalan. Untuk memecahkan persoalan korupsi sesungguhnya diperlukan suatu pendekatan lintas ilmu, lintas iman, dan lintas budaya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal taat beragama dan umumnya dianggap mempunyai perasaan malu yang tinggi. Karena itu, merebaknya korupsi yang terjadi dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara adalah suatu ironi yang sangat memilukan, dan kita sulit mencari jawabannya, mengapa bangsa yang beragama tetapi

tinggi tingkat korupsinya? Apakah agama yang kita peluk sudah tidak berpengaruh lagi dalam membentuk perilaku sehari-harinya? Ataukah ada yang salah dalam cara kita memahami ajaran agama? Ataukah karena keadaan lingkungan kita dan tata nilai yang sudah rusak, telah memberikan pengaruh yang kuat sehingga mengalahkan kesadaran kita terhadap ajaran agama?

Tingkat toleransi kita terhadap pelanggaran nilai-nilai dalam berbagai hal sudah sangat mengkhawatirkan. Ada pejabat publik yang secara terang-terangan menyatakan bahwa mobil yang dipakai bermerek "kasio" artinya dikasih orang, sedangkan jasanya bermerek "siemen" yang berarti dikasih teman. Kedua istilah tersebut sebenarnya representasi dari sikap korupsi yang dianggap wajar.

Usaha membentuk masyarakat yang menghargai norma hukum, etika dan moral kemanusiaan tidaklah seperti mencetak roti yang langsung jadi dalam suatu cetakan yang permanen. Kehidupan masyarakat bersifat dinamis dan di dalamnya selalu terdapat konflik, keaneka-ragaman dan perpaduan yang bergerak secara dialektik, dan proses transformasi sosial sesungguhnya tidak selalu bergerak linier, tetapi seringkali secara sirkulus dan patah-patah.

Karena itu, harus ada suatu kekuatan internal yang kuat yang tumbuh dari dalam pusat kesadaran masyarakat sendiri untuk selalu berusaha meneguhkan dan menegakkan hukum, etika dan moralitas kemanusiaan di mana pun mereka berada, agar transformasi sosial berjalan konstruktif, tidak destruktif. Maka buku khutbah ini pada dasarnya diterbitkan dengan tujuan untuk membentuk dan memperkuat kesadaran internal pribadi tiap Muslim untuk menjauhi dan memerangi tindakan korupsi dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga transformasi sosial dapat berjalan secara konstruktif untuk menghidupkan dan melahirkan gerakan sosial untuk memerangi korupsi, dan pada gilirannya diharapkan dapat melahirkan gerakan memberantas korupsi secara berjamaah dan berkelanjutan, sehingga lahir budaya umat antikorupsi.

Mudah-mudahan buku ini, dan buku sejenisnya yang akan terbit melalui pendekatan lintas agama dapat segera menyusul dan memberikan manfaat yang besar bagi suksesnya usaha pemberantasan korupsi untuk masa depan Indonesia yang berkeadilan dan berkejahteraan.

Jakarta, 20 Mei 2005

Menteri Komunikasi dan Informatika

DR. Sofyan A. Djalil

DAFTAR ISI

Tim Editor	i
Sambutan	
Menteri Komunikasi dan Informatika	iii
Pengantar Editor	v
Transliterasi	vii
Daftar Isi	xi

Tauhid sebagai Kekuatan Pembebasan Masyarakat dari Korupsi <i>Dr. H. Djam'annuri</i>	1
--	---

Iman sebagai Landasan Transformasi Masyarakat Antikorupsi <i>Dr. H. Djam'annuri</i>	9
---	---

Rasa Malu dan Takut Melakukan Tindak Korupsi sebagai Manifestasi Takwa kepada Allah swt. <i>Drs. Abdul Mustakim, M.Ag.</i>	17
--	----

Budaya Korupsi Merupakan Perilaku Syirik <i>Drs. H. Taufiq A. Dardiri, SU.</i>	25
--	----

Iman, Kebersihan Jiwa, dan Korupsi <u><i>Drs. Lasa Harsana, M.Si.</i></u>	35
---	----

Korupsi adalah Perbuatan Syaitan <i>Dr. Suryadi</i>	47
Syahadat sebagai Komitmen Pemberantasan Korupsi <i>Drs. Fachruddin Faiz, M.Ag.</i>	55
Iman kepada Hari Akhirat dapat Mencegah Perilaku Korupsi <i>Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.</i>	65
Esensi Thaharah dalam Mensucikan Kehidupan dari Budaya Korupsi <i>Prof. Dr. Khairuddin Nasution, MA.</i>	73
Makna Shalat dalam Membentuk Pribadi yang Bertanggung Jawab dan Bersih dari Korupsi <i>Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.</i>	83
Ibadah sebagai Instrumen Pendidikan dalam Membentuk Watak Antikorupsi <i>Drs. Andy Dharmawan, M.Ag.</i>	91
Puasa sebagai Perisai Diri dari Perilaku Korupsi <i>Drs. Indal Abrar, M.Ag.</i>	101
Melawan Korupsi adalah Bagian dari Jihad <i>Drs. Hamdan Daulay</i>	109
Zakat dan Upaya Pemberantasan Korupsi <i>Drs. Ibnu Qizam, SE., M.Si.</i>	119
Shadaqah dan Jaring Pengaman Sosial Antikorupsi <i>Drs. Ibnu Qizam, SE., M.Si.</i>	127
Zuhud dan Pengekangan Diri dari Nafsu Korupsi <i>Dr. Muhammad Khirzin</i>	135
Qanâ'ah dan Perilaku Antikorupsi <i>Dr. Muhammad Khirzin</i>	147

Ihsan dan Sikap Antikorupsi

Drs. Damami, MA. 155

Ikhlas dan Sikap Antikorupsi

Drs. Damami, MA. 163

Sabar dan Sikap Hidup Melawan Korupsi

Drs. Mansur, M.Ag. 171

Korupsi sebagai Tindak Kekerasan terhadap Kemanusiaan

Abidin Wakano, S.Ag., M.Ag. 179

Korupsi Merusak Tali Silaturahmi

Dr. Ainur Rafiq 187

Sifat Tamak dan Munafik sebagai Penyebab Korupsi

Dr. Syaifan Nur 195

Korupsi Merusak dan Mengaburkan Hati Nurani

Dr. Syaifan Nur 203

Peranan Dzikir dalam Memberantas Korupsi

Dr. Amir Mu'alim, MIS. 211

Spiritualitas sebagai Kekuatan Sosial dalam Memberantas Korupsi

Dr. Syamsur Anwar 217

Kesalehan Sosial sebagai Modal dalam Mengantisipasi Praktek Korupsi

Drs. Zuly Qadir, M.Si. 225

**Membangun Ukhuwah Kemanusiaan Universal dalam Memberantas
Korupsi**

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si. 235

Amar Ma'ruf Nahy Munkar dan Transformasi Perilaku Antikorupsi

Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. 241

Islam Menolak Sikap Permisif terhadap Korupsi <i>Drs. M. Shabir U., M.Ag.</i>	249
Keluarga Sakinah sebagai Benteng dari Perilaku Korupsi <i>Dra. Hj. Diana Nurmin, M.A.</i>	257
Peran Pendidikan Islam dalam Melawan Korupsi <i>Drs. Muljono Damopolii, M.Ag.</i>	267
Peran Pemuda Islam Melawan Korupsi <i>Abdul Azis Teo, S.Ag, M.A.</i>	277
Keteladanan Pemimpin Islam dalam Memberantas Korupsi <i>Dr. H. A. Wahib Mu'thi, M.A.</i>	285
Etika Bisnis Islam Menolak Korupsi <i>Drs. H. Mahmud Fauzi, M.A.</i>	293
Korupsi Membuat Hidup tidak Berberkah <i>Prof. Dr. H. Hamdani Anwar</i>	301
Keteladanan Rasulullah dalam Memberantas Korupsi <i>Dr. H. Sahabuddin</i>	309
Kemiskinan Spiritual sebagai Penyebab Korupsi <i>Drs. Salahuddin, M.Ag.</i>	321
Korupsi dan Keterpurukan Ekonomi Umat <i>Zubair Ahmad, M.Ag.</i>	329
Ekonomi Umat yang Berkeadilan sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi <i>Dr. Muslimin H. Kara, M.A.</i>	339
Etos Kerja Islam adalah Antikorupsi <i>Dr. H. M. Masyhoeri Na'im, M.A.</i>	347

Pemberantasan Korupsi sebagai Fokus Gerakan Institusi Islam

Syahrul A'dam, M.Ag. 355

Prinsip Politik Islam Menolak Korupsi

Drs. Achmad Abubakar, M.Ag. 365

Peran Perempuan Islam dalam Melawan Korupsi

Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, M.A., APU. 373

Konsep Kepemimpinan Islam Melawan Korupsi

Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. 383

Korupsi Menghancurkan Harga Diri Bangsa

Halid, M.Ag. 391

Islam, Korupsi, dan Kemiskinan

Drs. Muhammad Wardah, M.Ag. 399

Islam, Konsumerisme, dan Korupsi

Dr. H. M. Arfah Shiddiq, M.A. 405

Warâ' dan Qanâ'ah Melindungi dari Mental Korupsi

Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi 413

Khutbah Kedua 421

IMAN, KEBERSIHAN JIWA, DAN KORUPSI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي أَعَدَّ مَنْ أَطَاعَهُ بَدَارِ السَّلَامِ وَقَبِلَ مَنْ عَصَاهُ إِذَا تَابَ عَنِ ارْتِكَابِ الْآثَامِ ثُمَّ أَصْلَحَ خَطَايَاهُ مَا قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الظُّلَامُ فَاسْتَجَابَ لِمَنْ دَعَاهُ وَقَدْ تَوَكَّلَ عَلَيْهِ فِي إِنْجَازِ الْمَرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي تَوَكَّلَ عَلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ الَّذِي بَعَثَ لِلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Jama'ah Jum'at *Rahimakumullâh*

Untuk sekian kali, marilah kita bersyukur kepada Allah swt. Alhamdulillah, sampai detik ini kita masih mendapatkan anugerah nikmat iman, nikmat umur panjang, dan nikmat sehat. Sebab betapa banyak di antara kita yang diberi umur panjang dan kesehatan, namun tidak diberi iman yang kuat. Demikian pula mungkin ada di antara kenalan, kawan, bahkan keluarga kita yang seminggu lalu masih berbincang-bincang dengan kita, namun hari ini tidak bertemu lagi. Mereka telah dipanggil oleh Allah swt. Juga tidak sedikit di antara saudara-saudara kita yang saat ini tidak bisa melaksanakan

ibadat Jum'at karena sedang sakit di rumah atau opname di rumah sakit. Semoga mereka segera disembuhkan oleh Allah swt. sehingga mereka bisa melaksanakan kegiatan mereka seperti biasanya. *Allâhumma âmîn.*

Kaum Muslimin yang Berbahagia

Sejarah telah membuktikan dan pengalaman menunjukkan bahwa hanya dengan iman yang kokoh insya Allah kita akan mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Iman yang kuat akan mampu mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bermanfaat pada diri sendiri dan pada orang lain. Di samping itu dengan iman pula insya Allah kita akan mampu membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang munkar dan yang meresahkan bahkan menyengsarakan masyarakat.

Iman yang ada pada diri kita ibarat seberkas cahaya yang menyinari jalan hidup kita dan menuntun langkah-langkah kita menuju pada tujuan yang benar. Dengan iman yang selalu kita jaga dan kita tingkatkan insya Allah kita akan mengakhiri hidup ini dengan *husnul khâtimah. Amîn yâ Rabbal 'âlamîn.* Sebaliknya, apabila iman kita digerogoti oleh berbagai penyakit hati, maka lama kelamaan iman kita akan keropos. Maka sangat mungkin orang itu akan mengakhiri hidupnya dengan *sû'ul khâtimah. Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*

Kaum Muslimin Rahimakumullâh

Iman yang ada pada manusia bisa tambah dan bisa berkurang bahkan sewaktu-waktu bisa lenyap dari diri kita. Selama orang masih memiliki iman yang kuat, maka tidak mungkin orang itu akan berbuat kejahatan. Namun ketika iman hilang sejenak, maka saat itu terbuka peluang untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan nurani yang jernih itu. Oleh karena itu iman seharusnya tidak saja kita perlukan ketika di masjid, ketika shalat, ketika mengikuti pengajian, atau ketika *mujâhadah.* Iman seharusnya kita hujamkan dalam hati, kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Iman juga harus kita bawa ke sawah, ke pasar, ke kantor, ke tempat kerja lain agar kita selamat dari perbuatan-perbuatan munkar yang sering merayu dan menggoda kita setiap saat.

Pengalaman lapangan menunjukkan betapa banyak orang yang tepat shalatnya, rajin pengajiannya, dan dermawan dalam zakat dan infaknya. Namun di satu sisi korupsi semakin merebak dan judinya semakin semarak. Mereka mengikuti pola hidup STMJ (*es-te-em-je*), artinya "Shalat Terus Maksiat Jalan". Keadaan ini bukan karena salah dalam konsep shalat, keliru dalam ajaran pengajian, dan tersesat dalam infak dan zakatnya. Hal ini semata-mata karena iman hanya diperlukan ketika shalat, mengaji, mujahadah dan lainnya. Setelah lepas dari masjid, keluar rumah, kemudian di tempat

kerja dan di tempat-tempat lain, iman tidak diperlukan lagi. Saat itu hanya nafsu *syathâniyah* yang menguasai orang itu dan menyetir perilaku mereka. Mereka lupa dan tidak sadar lagi bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-gerik manusia meskipun tetangga, suami atau isteri, bahkan anak-anak tidak mengetahuinya.

Kiranya kita perlu mengaca diri dan malu pada tingkat iman yang dimiliki oleh seorang budak yang saat itu sedang menggembala kambing majikannya. Saat itu Umar Ibnu Khattab r.a. menghampiri budak tadi seraya merayu agar mau menjual satu kambingnya kepada Umar. Budak itupun menjawab tidak mau karena kambing itu bukan miliknya. Kemudian Umar pun merayu lagi dengan mengatakan bahwa majikannya tidak mengetahuinya. Lalu anak itupun menjawab "Di mana Allah swt." Jawaban ini tak terkira akan keluar dari mulut seorang budak dan penggembala kambing itu. Mendengar jawaban yang tegas dan lugas ini, Umar pun meneteskan air mata karena terharu dan *trenyuh* terhadap kekuatan iman seorang budak itu. Setelah termenung sejenak, beliaupun mencari majikannya dan membeli budak itu untuk dimerdekakannya. Maka anak itupun bebas dan tidak lagi menjadi budak yang dijualbelikan.

Inilah contoh pribadi orang kecil bahkan hina di mata masyarakat saat itu, namun mereka memiliki kemuliaan yang tinggi karena mampu melekatkan iman dalam hati sanubarinya. Kita yang mungkin berstatus lebih tinggi dari budak tersebut belum tentu memiliki iman yang sekuat itu. Kita masih sering tergoda lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat untuk melakukan kebohongan meskipun kecil.

Hadirin yang Dimuliakan Allah

Untuk melaksanakan tugas hidup, maka manusia diberi hati nurani, nafsu, dan akal. Hati sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja tubuh dan tindakan seseorang. Hatilah yang menentukan baik buruknya perbuatan. Hatilah yang membawa seseorang untuk bahagia atau sengsara. Bahkan hati pulalah yang mempengaruhi seseorang akan membawa manfaat atau laknat dalam masyarakat luas.

Hati dalam pembicaraan ini dapat dipamahami dengan dua arti. Secara anatomis dalam pengertian pertama, hati diartikan dengan segumpal darah dalam isi perut manusia yang berwarna merah kehitam-hitaman yang terletak di sbelah kanan perut besar manusia. Hati dalam pengertian ini berfungsi untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Hati dalam pengertian ini didapati pada setiap diri manusia ataupun hewan.

Kemudian hati dalam arti kedua adalah nurani yang dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering disebut dengan *qalbun salîm* atau hati yang jernih dan sehat. Hati inilah yang menjadi sumber dan penentu perilaku seseorang, mendatangkan kenikmatan maupun kesengsaraan. Hati inilah yang mampu menggerakkan akal pikiran seseorang untuk merencanakan suatu tindakan. Kemudian akal memerintahkan mata untuk melihat,

memerintahkan telinga untuk mendengar, dan memerintahkan tangan dan kaki untuk bertindak. Maka di sinilah kita perlu menjaga dan memenej hati dengan sebaik-baiknya antara lain dengan cara berzikir atau ingat pada Allah swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat ar-Ra'd, ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat (zikir) kepada Allah hati akan menjadi tenteram.*

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa hati manusia itu sangat mempengaruhi baik buruknya perilaku manusia yang akibat perbuatan itu besar pengaruhnya terhadap keadaan masyarakat pada umumnya. Sebab dari hati inilah akan muncul perilaku baik atau buruk sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila dia baik maka baik pula seluruh tubuh. Dan jika hati itu rusak/sakit maka rusak pula seluruh tubuh, ketahuilah bahwa benda itu adalah hati (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa baik buruknya hati akan menentukan baik buruknya perbuatan seseorang. Apabila hati itu baik, maka akan baik pula perbuatannya. Baiknya perbuatan seseorang ini akan dirasakan oleh lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Sebaliknya apabila hati itu jelek atau sakit, maka akan buruk pula perilaku seseorang. Hal ini akan menimbulkan keresahan, kerusuhan, bahkan keseng-saraan orang lain yang bisa berupa lingkungan sekitar atau rakyat pada umumnya.

Dari sinilah maka kita perlu memahami hati kita masing-masing. Apakah hati kita itu baik atau buruk atau malah mungkin sedang sakit? Dalam hal ini Imam Gazali membagi hati menjadi 4 (empat) macam, yakni hati yang bersih, hati yang terbalik, hati yang tertutup, dan hati yang campur aduk.

Kaum Muslimin yang Berbahagia

1. Hati yang bersih

Adapun yang dimaksud hati yang bersih adalah *qalibun salim* sebagaimana yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Yakni hati yang tenang, tenteram, dan sejahtera. Hati ini ibarat lampu yang mampu menerangi dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki hati yang bersih memang tindakannya bersih dan jujur dan membawa ketenteraman pada lingkungan dan masyarakat secara luas.

Hati semacam ini tegak di atas landasan iman yang kokoh. Dalam setiap gerakannya selalu didasarkan pada iman dan perintah Allah swt., sehingga orang semacam ini akan tabah menghadapi segala godaan dan tidak mudah *over acting* ketika sedang di atas.

2. Hati yang terbalik

Yang dimaksud hati terbalik di sini adalah hati yang betul-betul tertutup dan gelap gulita. Pemilik hati ini memang betul-betul buta, tidak bisa melihat mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal dan mana yang haram. Semuanya dianggap sama. Mata, telinga, dan hatinya telah tertutup awan hitam sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan hati itu serba hitam kelam.

Hati yang terbalik ini memang sulit untuk menerima masukan kebenaran. Mereka akan selalu menolak kebenaran entah datangnya dari manapun. Orang semacam ini memang benar-benar keras kepala dan bisa tersingkir dari pergaulan. Mereka sendiri tidak bisa menerangi dirinya apalagi akan memberikan manfaat kepada orang lain.

3. Hati yang tertutup

Adapun hati semacam ini adalah hati yang di luar nampak dibungkus dengan bungkus yang manis dan sedap dipandang. Namun dalamnya justru berbeda dari luarnya. Ibarat buah memang bagus kulitnya tetapi pahit rasanya.

Orang-orang yang memiliki hati seperti ini memang berusaha tampil menyenangkan orang lain. Namun di belakang ternyata mereka justru sering membuat keonaran. Lain di mulut lain di hati. Orang-orang semacam ini sangat membahayakan masyarakat pada umumnya. Karena mereka sering mengadu domba dan cari muka. Apabila diingatkan untuk kembali pada jalan Allah, mereka malah menunjukkan kesombongan. Keadaan ini digambarkan oleh Allah sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah, ayat 204-206:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي
قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ
بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلَيْسَ الْمُهَادُّ.

Artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

4. Hati yang campur aduk

Mereka yang memiliki hati campur aduk ini memang tindakannya lebih tidak karuan lagi. Sebab sikapnya selalu berubah-ubah karena tidak memiliki pendirian yang kuat. Ketika sekelilingnya baik, mereka berusaha untuk menjadi baik. Tetapi apabila mereka itu bergabung dengan lingkungan yang jahat, mereka dengan mudah untuk mengikuti kejahatan tersebut. Suatu saat mereka menunjukkan sikap sebagai orang yang beriman dan shaleh, tetapi kali lain mereka menunjukkan sikap sebagai orang munafik. Mereka sangat mudah tergoda terhadap hal-hal yang sangat sepele.

Jama'ah Jum'at *Rahimakumullâh*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki hati yang sakit dan kotor sangat mudah untuk melakukan perbuatan munkar. Tetapi hati yang bersih akan membawa kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan diri dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kita perlu menjaga diri dari berbagai macam penyakit hati misalnya kebohongan, penganiayaan, dengki, takabur, riya', dan lainnya. Penyakit-penyakit inilah yang membuat rusaknya jiwa seseorang dan juga kerusakan tatanan masyarakat selama ini. Demikian pula dengan korupsi. Korupsi merupakan kejahatan besar karena di dalam tindakan korupsi itu terdapat kejahatan-kejahatan yakni kebohongan, penganiayaan, kezhaliman, dan menyia-nyiakan kepercayaan (*amânah*).

Hadirin yang Dimuliakan Allah

Tingkat korupsi di negeri kita tercinta ini ternyata telah melewati batas kewajaran bahkan sangat memalukan kita sebagai bangsa Indonesia. Data tingkat korupsi ini telah banyak diungkap oleh berbagai media massa.

Korupsi merupakan bentuk kezhaliman yang menyengsarakan pelakunya, meresahkan umat manusia, dan menambah penderitaan masyarakat. Kezhaliman juga berdampak lebih luas lagi. Bahkan tanaman dan binatang bisa punah karena tindakan manusia yang sewenang-wenang. Hutan pun gundul, dan sungai banjir lantaran kezhaliman manusia.

Bentuk-bentuk kezhaliman itu ternyata merusakkan sendi-sendi kehidupan sosial, mengacaukan kehidupan perekonomian, dan menghancurkan norma-norma yang berlaku. Maka wajar sekali apabila para koruptor sebagai pelaku kezhaliman akhirnya stres, menyesal, dan menderita sakit jiwa. Mereka merasa tertekan terus menerus secara psikologis, politis maupun sosial.

Kondisi ini digambarkan oleh Allah swt. sebagaimana tersebut dalam surat al-Baqarah, ayat 59 :

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ.

Artinya: *Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit, karena mereka telah berbuat fasik(kerusakan).*

Itu semua baru penderitaan yang akan diterima di dunia ini. Penderitaan dan kepedihan di akhirat akan lebih ngeri lagi. Dalam hal ini Rasulullah saw. mengingatkan kepada kita untuk tidak berbuat kezhaliman dengan sabdanya :

مَنْ ظَلَمَ قَدَرٌ شَبِيرٌ طَوَّقَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِ أَرْضٍ (متفق عليه)

Artinya: *Siapa yang berbuat zhalim (seperti korupsi) hanya sejengkal tanah misalnya, maka Allah akan menindihnya dengan 7 (tujuh) bumi (H.R. Muttafaq 'Alaih).*

Demikian pula dalam sabdanya yang lain, beliau mengatakan :

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Hati-hatilah dari perbuatan aniaya(zhalim). Sebab zhalim itu akan membuat kegelapan diri besok pada hari kiamat (H.R. Muslim).

Jama'ah Jum'at *Rahimakumullâh*

Korupsi sebenarnya juga bentuk kebohongan dan pencurian yang kronis. Kebohongan merupakan penyakit kejiwaan manusia dan sekaligus penyakit kronis masyarakat. Kebohongan ini bisa menurunkan kredibilitas seseorang dan menafikan kepercayaan masyarakat. Kebohongan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nurani maupun aturan yang berlaku.

Orang-orang yang tamak kekuasaan, jabatan, dan kekayaan sering tidak segan-segan melakukan kebohongan. Mereka tidak malu-malu lagi untuk menempuh berbagai cara untuk meraih keinginan mereka meskipun dengan melanggar hukum.

Pada suatu hari Rasulullah saw. mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menaksir hasil kurma di sana dengan memperhitungkan zakatnya. Maka orang-orang Yahudi itu mengumpulkan perhiasan isteri-isteri mereka. Kemudian perhiasan itu akan diberikan kepada Abdulah seraya berkata "Ini semua untuk kamu, dan tolong kami dipermudah dalam penaksiran" Abdullah pun tanggap dengan kata-kata halus dan pemberian itu. Maka Abdulah pun menjawab: "Hai orang-orang Yahudi, demi Allah kamu semua adalah makhluk yang sangat kubenci. Meskipun demikian aku tidak akan bertindak aniaya kepada kamu sekalian. Adapun perhiasan-perhiasan yang kalian tawarkan kepada saya, itu semua merupakan barang haram bagi saya. Saya tidak akan makan suapan seperti ini". Mendengar ucapan yang tegas dan bersih ini, orang-orang Yahudi itu berkata "Dengan sifat inilah langit dan bumi dapat berdiri tegak".

Kebohongan merupakan perbuatan dosa dan kejahatan. Sedangkan kufur dan kemusyrikan adalah kerangkanya. Sifat-sifat itu semua tidak hanya merusakkan pribadi tetapi juga masyarakat banyak akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengingatkan untuk bertindak jujur dan menjauhi kebohongan. Sabda beliau :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ

فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (رواه البخارى)

Artinya: *Hendaklah kamu sekalian selalu berlaku jujur. Sebab kejujuran itu akan menuju pada kebaikan, dan kebaikan akan menuju ke surga. Dan senantiasalah kamu sekalian berlaku benar dan mengupayakan kebenaran sehingga dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Kemudian jauhilah kamu sekalian dari kebohongan. Sebab kebohongan itu akan menuntun pada kejahatan. Kejahatan itu akan menuju ke neraka. Orang-orang yang berbuat bohong dan selalu berupaya bohong, maka mereka itu akan dicatat sebagai pembohong di sisi Allah swt. (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Hadirin yang Dimuliakan Allah

Korupsi juga merupakan bentuk penyalahgunaan amanah dan bentuk perampokan hak-hak orang banyak. Mereka mencuri hak orang lain yang berupa harta, kesempatan, kedudukan, dan fasilitas. Maka sepantasnya kalau mereka mendapat hukuman yang berat karena menyengsarakan orang banyak. Namun sayang dalam hal ini terdapat suatu realita di lapangan bahwa apabila yang mencuri, korupsi, merampok itu orang yang punya kedudukan justru aman-aman saja. Tetapi apabila yang mencuri itu orang kebanyakan justru mendapat hukuman yang berat. Inilah suatu kesenjangan dalam sistem kemasyarakatan dan bernegara kita.

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa seorang wanita dari kalangan ningrat bernama Zainab al-Mahzumiyah diketahui mencuri dan dapat dibuktikan pencuriannya itu. Kemudian ia minta bantuan Usamah bin Ziad agar tidak mendapat hukuman. Ia beranggapan bahwa dengan kedudukannya sebagai ningrat dan orang terhormat, apalagi punya *backing* Usamah ibn Ziad sebagai orang yang dekat dengan Nabi. Kemudian Usamah bin Ziad menyampaikan hal ini kepada Nabi saw.. Kemudian Rasulullah saw. menjawab: "Sebenarnya kehancuran umat sebelum kamu itu adalah apabila yang mencuri itu orang kecil dan rakyat jelata, lalu mereka dijatuhi hukuman yang berat. Namun sebaliknya apabila yang mencuri itu orang yang memiliki kedudukan, mereka biarkan begitu saja (dipetieskan). Demi Allah (kata Nabi) andaikata anakku Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya" (H.R. Bukhari).

Semestinya demikianlah yang namanya keadilan. Hukum seharusnya diterapkan kepada siapa pun tanpa pandang bulu, pangkat, jabatan, dan kedudukan. Jangan sampai terjadi bahwa apabila yang korupsi itu orang besar didiamkan saja atau malah diberi kesempatan untuk kabur. Tetapi apabila yang kecil korupsi malah dijebloskan ke penjara dalam waktu lama. Kalau demikian akan terjadi ketidakpercayaan masyarakat pada

sistem pemerintahan dan hal ini merupakan kejengkelan yang terpendam yang sewaktu-waktu bisa meledak dan ini sangat bahaya bagi kehidupan bangsa.

Jama'ah Jum'at *Rahimakumullâh*

Mengingat begitu besar akibat yang ditimbulkan oleh tindak korupsi baik di dunia ini atau di akhirat nanti, maka marilah kita masing-masing menjaga diri jangan sampai ikut-ikutan korupsi. Dari diri inilah kemudian masing-masing kita perlu mencegah lingkungan kita masing-masing jangan sampai mereka itu ikut-ikutan korupsi yang telah memalukan bangsa ini.

Banyak cara untuk membentengi diri dari penyakit hati antara lain dengan:

1. Banyak berzikir kepada Allah
2. Shalat yang khusyu'
3. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah
4. Mengingat mati.

1. Zikir pada Allah

Dalam berzikir kepada Allah akan terjadi proses internalisasi sehingga al-asmâ'ul husna itu terikat kuat dalam kesadaran dan keimanan seorang mukmin yang selalu mempunyai sandaran vertikal kepada Allah swt. Kiranya tidak mungkin bahwa seorang ahli zikir sekaligus ahli maksiat. Begitu pula sebaliknya bahwa ahli maksiat tidak mungkin ingat/zikir kepada Allah swt. dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu marilah kita selalu memperbanyak zikir pada Allah sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ahzâb, ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan ingat/ zikir sebanyak-banyaknya.

2. Shalat yang khusyu'.

Shalat merupakan bentuk ritual agama yang mampu mencegah kemunkaran apabila betul-betul shalatnya khusyu'. Bagaimana kriteria khusyu'? Dalam hal ini Sa'id Hawwa menjelaskan dalam bukunya *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus* bahwa khusyu' itu terdiri dari khusyu' lahir dan khusyu' batin. Khusyu' lahir adalah pelaksanaan shalat yang tuma'ninah, bacaannya tartil, dan tidak banyak gerak kecuali gerakan yang ditentukan dalam shalat. Adapun khusyu' batin itu meliputi kehadiran hati, paham bacaan

shalat, ta'dzim (rasa hormat disertai ma'rifat) kepada Allah, dan penuh pengharapan (*raja'*) kepada Allah.

3. Selalu ingat mati

Kalau disadari dan direnungkan dalam-dalam bahwa kematian itu merupakan suatu bentuk peringatan yang sangat jelas bagi manusia. Cobalah kita renungkan sejenak bahwa ketika kita ta'ziah dan mengantarkan jenazah seorang kawan, saudara, atau kenalan semestinya timbul kesadaran bahwa diri kita masing-masing pasti akan diantarkan orang lain ke kuburan. Kalau sudah begitu apalah artinya kita ini menumpuk harta yang justru diperoleh dari cara-cara yang tidak halal bahkan menyengsarakan orang banyak. Tentunya kita sadari bahwa tindak korupsi itu akan menyengsarakan keluarga kita lantaran malu. Kita sendiri juga akan menderita lahir batin baik di dunia ini apalagi di akhirat nanti. Itu belum lagi dosa kita yang menyengsarakan rakyat yang kita zhalimi. Padahal do'a orang yang teraniaya itu pasti dikabulkan oleh Allah sebagaimana sabda Nabi saw.:

إِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ. (رواه الترمذی)

Artinya: *Hati-hatilah dengan do'a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada hijab/ tutup (H.R. Muttafaq 'alaih).*

Demikianlah, jama'ah sekalian perlunya kita ini selalu memelihara iman. Iman akan membawa kebahagiaan, keselamatan, dan ketenteraman lahir batin. Baik ketika kita hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Kemudian apabila iman kita betul-betul kuat dan selalu ingat pada Allah, insya Allah kita akan bisa melakukan *amar ma'rûf nahy munkar* serta menciptakan kedamaian dalam lingkungan kita maupun masyarakat pada umumnya.

Korupsi memang harus diberantas dan dicegah sedini mungkin yang dari sedikit dimulai dari diri kita masing-masing. Kemudian dari keluarga kita, lalu meluas kepada lingkungan kita. Dengan cara ini insya Allah akan tercipta masyarakat yang berkualitas dan pemerintahan yang bersih sehingga dihormati bangsa lain. *Amîn Yâ Rabbal 'âlamîn.*

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

...kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa...

3. Selain itu...

Koran adalah... dan di dalamnya... banyak orang lain... dan lain-lain...

1. Selain itu...

...kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa... dan lain-lain...

Korupsi memang harus dicegah... dan lain-lain...